



KOMUNIKA, P-ISSN [2615-112X], E-ISSN [2615-5206]
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/komunika>
DOI:<http://dx.doi.org/10.24042/komunika.v1i1.2896>
Volume 1, No. 1, Juni 2018, halaman 87 – 106

MELAWAN AKSI TERORISME DI MEDIA SOSIAL: PENGUNAAN TAGAR #KAMITIDAKTAKUT DI TWITTER

Novrizal Fahmi

Universitas Lampung
fahminaseli@gmail.com

Abstract: *Social media can be a propaganda tool for misleading disseminators such as terrorism. Otherwise, it can also be a positive propaganda tool to counter negative efforts and actions. At the beginning of its emergence, ISIS, the world's terrorist organization today announced its founding through social media twitter. ISIS also continues to propagandise and spread threats to a number of countries through videos uploaded to YouTube and other social media. What is worrisome is that terrorist movements and networks have entered the world of education and among young people whose understanding and networking is also gained through the internet, such as blogs, websites and social media. Propaganda and counter-terrorist campaigns can also be done in social media. The use of tags (#) especially on twitter can build hot topics (trending topics). A topic can be a trend because of the integrated effort of the Internet citizen or because of an event that encourages people to talk about a particular topic like #Kami Tidak Takut (we are not afraid). Good and positive ideas through the use of tags can continue to be echoed to open discourses and discourses in society.*

Abstrak: *Media sosial dapat menjadi alat propaganda penyebar paham menyebarkan seperti terorisme. Sebaliknya, dapat pula menjadi alat*

propaganda positif guna melawan usaha dan tindakan yang bersifat negatif. Di awal kemunculannya, ISIS, organisasi teroris dunia saat ini mengumumkan pendiriannya melalui media sosial twitter. ISIS juga terus melakukan propaganda dan menebar ancaman ke sejumlah negara melalui video-video yang diunggah ke YouTube dan media sosial lainnya. Yang mengkhawatirkan, gerakan dan jaringan terorisme sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda yang pemahaman dan jaringan tersebut juga didapat melalui internet, seperti blog, website dan media sosial. Propaganda dan kampanye perlawanan terhadap terorisme juga dapat dilakukan di media sosial. Penggunaan tanda tagar (#) khususnya di twitter dapat membangun topik hangat (trending topik). Suatu topik bisa menjadi tren karena adanya upaya terpadu dari warganet ataupun karena adanya suatu peristiwa yang mendorong orang untuk membicarakan satu topik tertentu seperti #KamiTidakTakut. Gagasan yang baik dan positif melalui penggunaan tagar ini dapat terus digaungkan untuk membuka wacana dan diskursus dalam masyarakat.

Keywords: *Terorisme, Media Sosial, Warganet, Tagar*

A. Pendahuluan

Indonesia kembali berduka. Peristiwa teror pengeboman yang terjadi di Surabaya dan Sidoarjo pada medio Mei 2018 merupakan pukulan bagi bangsa ini. Sebagai bangsa yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan persatuan, hal tersebut seharusnya tidak terjadi. Minggu (13/5/2018) pagi, terjadi ledakan bom di tiga tempat berbeda di Surabaya. Ledakan tersebut diduga berasal dari bom bunuh diri terjadi di depan Gereja Santa Maria Tak Bercela Jalan Ngagel utara, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya (GPPS) Sawahan di Jalan Arjuno, Surabaya. Peristiwa terjadi sekitar pukul 07.00 WIB saat jemaat melakukan ibadah.¹ Di hari yang sama, sekitar pukul 21.20 ledakan terjadi di Rusunawa Wonocolo, Sidoarjo. Keesokan harinya, Senin (14/5/2018) pada pukul 08.50 terjadi ledakan bom di depan Markas Polrestabes Surtabaya, Jawa Timur.²

¹Lavinda, "Ledakan Surabaya di Tiga Gereja, Pelaku Diduga Menyamar," *CNN Indonesia*, Minggu, 13 Mei 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180513084724-20-297717/ledakan-surabaya-di-tiga-gereja-pelaku-diduga-menyamar>.

²Aprillia Ika, "Mapolrestabes Surabaya Diserang Bom dengan Sepeda Motor," *Kompas.com*, Senin, 14 Mei 2018, <https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/09294891/satu-bom-kembali-meledak-di-polrestabes-surabaya-pukul-0850>.

Dari ledakan di Surabaya dan Sidoarjo tersebut, Polda Jawa Timur mengkonfirmasi jumlah korban tewas ada 28, baik dari terduga peledakan bom maupun dari warga. Jumlah korban tersebut terdiri dari korban tewas di tiga gereja 18 orang, di Rusunawa Wonocolo Sidoarjo tiga orang, dan korban tewas bom bunuh diri empat orang di Poltabes Surabaya. Selain itu ada tiga orang yang ditembak petugas saat penyeragaman. Sementara korban luka-luka baik dari pelaku, warga masyarakat maupun petugas kepolisian berjumlah 57 orang. Di antara korban luka ada juga anggota keluarga orang yang diduga menjadi pelaku pengeboman.³

Kepala Polisi Republik Indonesia (Polri) Jenderal Tito Karnavian menyebut pelaku serangan bom tiga gereja di Surabaya merupakan jaringan kelompok Jamaah Ansharut Daulah (JAD). JAD adalah kelompok teroris yang berbasis di Indonesia yang dibentuk pada tahun 2015 dan terdiri dari hampir dua lusin kelompok ekstremis Indonesia yang bersumpah setia kepada pemimpin *Islamic State Iraq and Suriah* (ISIS) Abu Bakr al-Baghdadi.⁴ Kapolri juga menjelaskan bahwa Jamaah Ansharut Daulah (JAD) dan Jamaah Ansharut Tauhid (JAT) merupakan pendukung utama ISIS di Indonesia yang dipimpin oleh Aman Abdurahman. Tito memaparkan motif serangan tersebut terkait dengan kondisi ISIS yang tengah tertekan dan dalam keadaan terpojok. Dalam keadaan tertekan, ISIS memerintahkan jaringannya menyerang di seluruh dunia termasuk di Indonesia.⁵

Peristiwa tersebut menimbulkan reaksi kecaman dari berbagai kalangan termasuk Presiden Republik Indonesia Joko Widodo (Jokowi). Presiden memerintahkan Kapolri untuk mengusut tuntas jaringan-jaringan pelaku dan membongkar jaringan itu sampai ke akar-akarnya. Jokowi mengajak warga untuk bersama-sama memerangi terorisme. Ia menyebut pengeboman tersebut sebagai tindakan biadab. Menurutnya, tindakan teror tersebut merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan tidak ada

³Abi Sarwanto, "Korban Tewas Teror Bom Surabaya 28 Orang, 57 Luka," *CNN Indonesia*, Senin, 14 Mei 2018, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180514194201-12-298164/korban-tewas-teror-bom-surabaya-28-orang-57-luka>.

⁴Muhaimin, "Mengenal JAD, Teroris Biang Bom Gereja di Surabaya," *Sindonews.com*, Senin, 14 Mei 2018, <https://international.sindonews.com/read/1305521/40/mengenal-jad-teroris-biang-bom-gereja-di-surabaya-1526259064>.

⁵Yuliawati, "Terduga Pelaku Bom Surabaya Suami-Istri dengan 4 Anak & Pendukung ISIS," *Katadata.com*, Minggu, 13 Mei 2018, <https://katadata.co.id/berita/2018/05/13/terduga-pelaku-bom-surabaya-suami-istri-dengan-4-anak-pendukung-isis>.

kaitannya dengan agama apapun karena semua ajaran agama menolak terorisme.⁶

Selain itu, pengguna media sosial atau yang disebut warganet meramaikan linimasa khususnya platform twitter dengan tanda tagar #KamiTidakTakut. Pelbagai cuitan warganet menyampaikan duka, doa dan harapan pada peristiwa teror dengan menyertakan tagar tersebut membuat pesan pada tagar ini menjadi topik paling populer (trending topik) di twitter.⁷ Pesan #KamiTidakTakut juga selalu menyertakan peristiwa serupa sebelumnya seperti kerusuhan di Markas Komando (Mako) Brimob di Kelapa Dua, Depok, oleh narapidana teroris (napiter) pada Selasa (8/5/2018) malam.⁸ Kemudian, tagar tersebut ramai digunakan setelah aksi teror bom bunuh diri di depan Halte Busway Kampung Melayu, Jakarta, Rabu (25/5/2017) tepatnya pukul 21.00 WIB.⁹ Pasca serangan bom dan senjata api yang terjadi di Sarinah Jl. MH Thamrin, Jakarta, pada 14 Januari 2016, tagar ini juga menjadi tren. Bahkan 7 jam setelah serangan, #KamiTidakTakut digunakan lebih dari 110.000 kali dan dikutip sejumlah pemberitaan media di luar negeri¹⁰.

Pada penelitian oleh Leni Winarni¹¹ (2014) terkait media massa dan isu radikalisme agama, media massa dapat menjadi alat propaganda penyebar paham menyesatkan dan sebaliknya dapat pula menjadi alat propaganda positif guna melawan usaha dan tindakan yang bersifat negatif. Tagar “#KamiTidakTakut” pada media baru (media sosial) tersebut

⁶Andhika Prasetya, “Pernyataan Lengkap Jokowi soal Teror Bom Gereja di Surabaya,” *detik News*, Minggu, 13 Mei 2018, <https://news.detik.com/berita/4018491/pernyataan-lengkap-jokowi-soal-teror-bom-gereja-di-surabaya>.

⁷Andina Librianty, “Ledakan Bom di Gereja Surabaya, #KamiTidakTakut Jadi Trending Topic,” *Liputan6.com*, Minggu, 13 Mei 2018, <https://www.liputan6.com/tekno/read/3523420/ledakan-bom-di-gereja-surabaya-kamitidaktakut-jadi-trending-topic>.

⁸Jessi Carina, “Kami Tidak Takut, Kami Bersama Polri,” *Kompas.com*, Kamis, 10 Mei 2018, <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/05/10/08482291/kami-tidak-takut-kami-bersama-polri>.

⁹Nibras Nada Nailufar, “Kembalinya Teror Bom dan #KamiTidakTakut,” *Kompas.com*, Rabu, 25 Mei 2017, <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/25/06491861/kembalinya.teror.bom.dan.kamitidaktakut>.

¹⁰“Serangan Jakarta: Pesan kuat untuk pelaku teror #KamiTidakTakut,” *BBC.com*, Kamis, 14 Januari 2016, http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160114_trensosial_kamitidaktakut.

¹¹Leni Winarni, “Media Massa dan Isu Radikalisme Islam,” *Jurnal Komunikasi Massa Fisip UNS* 7, 2 (2014), h.159-166.

merupakan bentuk perlawanan terhadap aksi teror yang terjadi. Penggunaan media massa atau saat ini media sosial oleh kelompok teroris sebenarnya memang bukanlah fenomena baru. Peristiwa 11 september 2001 lalu memunculkan kembali isu radikalisme atau *terrorism based on religion* dan gaungnya masih menjadi isu kontroversial dan sentral dalam bidang keamanan dunia.

B. Terorisme di Indonesia

Beragam peristiwa teror yang terjadi di Indonesia belakangan ini tidak terlepas dari muatan politis. Selain menunjukkan eksistensi dan menakuti masyarakat, kelompok radikal yang mengatasnamakan agama dan berafiliasi dengan organisasi teroris di dunia ini memiliki kehendak untuk mendirikan negara Islam. Selain istilah terorisme, kelompok-kelompok tersebut juga memiliki banyak sebutan lain seperti gerakan Islam radikal, ekstrimis, kelompok garis keras, Islam kanan, radikalisme agama dan fundamentalis. Istilah radikalisme agama untuk menyebut kelompok garis keras dipandang lebih tepat ketimbang fundamentalisme, karena fundamentalisme sendiri memiliki makna yang *interpretable*. Dalam perspektif Barat, fundamentalisme berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti *tajdid* (pembaruan) berdasarkan pesan moral Al-Quran dan Sunnah.¹²

Terorisme, radikalisme agama atau fundamentalisme tidaklah muncul dari ruang hampa. Dalam teori sosial, radikalisme adalah sebuah gerakan yang terkait atau disebabkan oleh fakta lain. Dalam pandangan kaum fakta sosial bahwa ada tiga asumsi yang mendasari keseluruhan cara berpikirnya, yaitu terdapat keajegan atau terdapat keteraturan sosial (*social order*), terdapat perubahan sekali waktu dan tidak ada fakta yang berdiri sendiri kecuali ada fakta penyebabnya. Akar pemikiran radikalisme dapat ditilik dari beberapa penyebab, antara lain adanya tekanan politik penguasa terhadap keberadaannya. Di beberapa belahan dunia, termasuk Indonesia fenomena radikalisme agama atau fundamentalisme muncul sebagai akibat otoritarianisme.¹³ Terorisme hampir selalu berkaitan dengan persoalan

¹²Sun Choirul Ummah, "Akar Radikalisme Islam di Indonesia," *HUMANIKA* 12, 1 (2012).

¹³Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam, dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1996).

politik dengan menggunakan kekerasan atau ancaman untuk mencapai tujuannya. Terorisme selalu menimbulkan ketakutan dan kengerian yang luar biasa dalam masyarakat. Terorisme tidak lain dari perbuatan pengecut yang teramat keji. Oleh sebab itu, Islam yang difahami secara benar, pasti menentangnya dari pangkal sampai ke ujung.¹⁴

Pasca reformasi, gerakan terorisme dan radikalisme agama makin menyeruak di ruang publik. Beberapa fenomena yang bisa dengan mudah menjadi tanda bagi kemunculannya, diantaranya yaitu ditandai aksi-aksi terorisme, baik yang berskala kecil maupun besar, terjadi secara berulang-ulang. Kelompok teroris bermunculan, meski berbagai langkah pencegahan dan pemberantasan telah dilakukan pemerintah. Ibarat sebuah pepatah "*mati satu tumbuh seribu*", kematian ideolog teroris seperti Azahari bin Husin, Amrozi, dan Imam Samudra tidak membuat pergerakan teror ini berhenti, tetapi justru bertransformasi menjadi kelompok-kelompok kecil yang baru, militan, aktif, dan berbahaya seperti yang telah disebutkan sebelumnya di atas. Reformasi menjadi babak baru bagi kemunculan gelombang radikalisme agama dan terorisme yang lebih besar. Tidak kokohnya demokrasi membuat berbagai ideologi dari luar berinfiltrasi secara sistematis di Indonesia. Di lain pihak, berbagai kelompok radikal yang mulanya bergerak secara sembunyi-sembunyi, seperti HTI dan Harakah Tarbiyah, melihat kesempatan ini lalu bergerak secara multisel dan menguatkan keberadaannya di berbagai tempat dan situasi, tak terkecuali di sektor politik praktis.¹⁵

Sejak beberapa tahun terakhir, gerakan radikalisme agama dan terorisme sudah masuk ke dunia pendidikan dan kalangan kaum muda. Riset MAARIF Institute pada tahun 2011 tentang Pemetaan Problem Radikalisme di SMU Negeri di 4 daerah (Pandeglang, Cianjur, Yogyakarta, dan Solo) yang mengambil data dari 50 sekolah mengkonfirmasi fenomena di atas. Menurut riset ini, sekolah menjadi ruang yang terbuka bagi diseminasi paham apa saja. Karena pihak sekolah terlalu terbuka, maka kelompok radikalisme keagamaan memanfaatkan ruang terbuka ini untuk masuk secara aktif mengkampanyekan pahamnya dan memperluas jaringannya. Kelompok-kelompok keagamaan yang masuk mulai dari yang ekstrem hingga menghujat terhadap negara dan ajakan untuk mendirikan

¹⁴Ahmad Syafii Maarif, "Agama, Terorisme, dan Peran Negara," *MAARIF* 8, 14 (2013): h. 242-249.

¹⁵Nafi' Muthohirin, "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial," *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 11, 2 (2015): h. 240-259.

negara Islam, hingga kelompok Islamis yang ingin memperjuangkan penegakan syariat Islam.¹⁶

Hasil survei terbaru Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta menunjukkan pengaruh intoleransi dan radikalisme agama menjangar ke banyak sekolah dan universitas di Indonesia. Seperti di lansir Tirto.id (8/12/2017),¹⁷ Saiful Umam, Direktur Eksekutif PPIM UIN Jakarta, menjelaskan survei lembaganya menyimpulkan pengaruh intoleransi dan radikalisme agama di kalangan generasi Z Indonesia, yakni mereka yang lahir setelah 1995, dapat dikatakan dalam kondisi seperti “api dalam sekam”. Menurut survei ini, terdapat 51,1 persen responden mahasiswa/siswa beragama Islam yang memiliki opini intoleran terhadap aliran Islam minoritas, yang dipersepsikan berbeda dari mayoritas, seperti Ahmadiyah dan Syiah. Selain itu, 34,3 persen responden yang sama tercatat memiliki opini intoleransi kepada kelompok agama lain selain Islam. Survei ini juga menunjukkan sebanyak 48,95 persen responden siswa/mahasiswa merasa pendidikan agama mempengaruhi mereka untuk tidak bergaul dengan pemeluk agama lain. Lebih gawat lagi, 58,5 persen responden mahasiswa/siswa memiliki pandangan keagamaan pada opini yang radikal (agama).

Survei ini menggunakan alat ukur kuesioner digital dan *implicit association test* terhadap 1.522 siswa, 337 mahasiswa, dan 264 guru di 34 provinsi. Setiap provinsi diwakili oleh satu kabupaten dan satu kota yang dipilih secara acak. Survei dilakukan dalam rentang waktu 1 September sampai 7 Oktober 2017. Yunita Faella Nisa, Koordinator Survei PPIM UIN Jakarta, menjelaskan survei ini sebanyak 54,87 persen generasi Z mencari pengetahuan agama melalui internet, seperti blog, website dan media sosial. Akibatnya, pendidikan agama tidak hanya bersumber dari pendidikan formal, melainkan juga linimasa ulama-ulama yang memiliki akun di media sosial. Kalangan anak muda yang sedang mengalami masa transisi krisis identitas menyebabkan mereka memiliki kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh dan ajakan radikalisme atas nama agama. Pada masa transisi ini terjadi *cognitive opening* (pembukaan kognitif), sebuah proses mikro-

¹⁶Ahmad Fuad Fanani, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda,” *MAARIF* 8, 1 (2013): h. 4-13.

¹⁷Terry Muthahhari, “Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus,” *Tirto.id*, Rabu, 8 November 2017, <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL>.

sosiologis yang mendekatkan mereka pada penerimaan terhadap gagasan baru yang lebih radikal.¹⁸

Media sosial saat ini memang merupakan alat penyebar propaganda baik yang bersifat positif maupun negatif. ISIS, organisasi teroris di era saat ini, ketika mendeklarasikan diri dapat dikatakan unik karena tidak dengan iring-iringan alutsista militer, konferensi pers, atau pengumuman dengan melakukan penahanan warga sipil. Akan tetapi, kelompok radikal yang dikomandani oleh Abu Bakar al-Baghdadi ini mengumumkan pendiriannya melalui media sosial twitter. Pada 2013, ISIS pertama kali melakukan kicauan menggunakan akun *@e3tasimo* dengan nama akun *I'tisamm* untuk menunjukkan keberadaannya. Sejak itu, ISIS terus melakukan propaganda dan menebar ancaman ke sejumlah negara melalui video-video yang diunggah ke YouTube dan media sosial lainnya.¹⁹ Hal ini menunjukkan bahwa tren penggunaan media sosial tidak hanya bersifat positif seperti perlawanan terhadap terorisme, tetapi juga propaganda negatif dari kelompok-kelompok terorisme tersebut.

C. Media Sosial dan Warganet

Perubahan dalam masyarakat dalam mengonsumsi media dari media massa konvensional ke digital (siber) menjadi fenomena di era digital saat ini. Meski media massa seperti cetak maupun elektronik masih tetap ada, tetapi penggunaan media dengan akses internet seperti media sosial dan media siber (portal online) cukup tinggi angkanya. Dari Hasil survey yang dilakukan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada 2017 yang dilansir *Dailysocial.id* (19/2/2018),²⁰ pengguna internet di Indonesia mencapai 143,26 juta jiwa atau 54,68 persen dari total populasi 262 juta orang. Sementara dari komposisi pengguna berdasarkan usia, rentang usia 19-34 tahun menjadi kontributor utama dengan persentase 49,52%, 35-54 tahun (29,55%), 13-18 tahun (16,68%), dan lebih dari 54 tahun (4,24%). Dilihat dari jenis kelamin, laki-laki (51,43%) mendominasi perempuan (48,57%). Jenis layanan yang diakses pengguna terbanyak adalah aplikasi chatting (89,35%), media sosial (87,13%), mesin pencari

¹⁸Rindha Widyaningsih, Sumiyem, dan Kuntarto, "Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda," *Prosiding* 7, 1 (2017).

¹⁹Muthohirin (Ed.), "Radikalisme Islam," h. 240-259.

²⁰Marsya Nabila, "APJII: Penetrasi Pengguna Internet Indonesia Capai 143 Juta Orang," *Dailysocial.id*, Senin, 19 Februari 2018, <https://dailysocial.id/post/apjii-survei-internet-indonesia-2017>.

(74,84%), lihat gambar/foto (72,79%), lihat video (69,64%), dan sisanya aktivitas berinternet lainnya. Pada survei kali ini, APJII mengumpulkan 2.500 responden, lebih banyak dari sebelumnya 1.250 responden. Teknik sampling yang dipakai adalah *multi-stage cluster sampling* dan mengumpulkan data lewat wawancara yang dibantu dengan kuesioner.

Dilihat dari angka tersebut, pengguna internet memang di dominasi generasi muda dan juga penggunaan media sosial yang cukup tinggi. Tak heran, penyebaran propaganda negatif dari kelompok-kelompok radikalisme tersebut menggunakan media sosial dan khususnya menasar pada kalangan muda. Untuk menangkal gerakan dan aksi terorisme ini, media massa, media sosial dan media siber. Menurut Budiharso,²¹ media massa haruslah memiliki tanggung jawab sosial, yaitu memberikan penerangan kepada publik sehingga dapat memperoleh informasi yang tepat dan dapat mengambil keputusan terbaik demi kepentingan publik atau masyarakat luas. Penjelasan media massa terkait deradikalisasi agama ini akan mudah ditautkan di media sosial sebagai bentuk conter terhadap ideologi radikalisme agama dan terorisme.

Perkembangan media siber di bidang teknologi informasi menyebabkan terjadinya konvergensi. Bill Gates pendiri *Microsoft* dalam Suprpto (2011:117)²² mengemukakan bahwa konvergensi media tidak akan terjadi sampai anda memiliki segala sesuatu dalam bentuk digital yaitu ketika konsumen dapat dengan mudah menggunakannya pada semua bentuk peralatan yang berbeda. Media baru (siber) menyatukan semua yang dimiliki media lama, jika surat kabar hanya dapat dibaca dalam media kertas, radio hanya dapat didengar, televisi hanya menyatukan audio dan visual. Melalui internet semua itu dapat disatukan baik tulisan, suara, dan gambar hidup. Pengguna internet kini dapat membaca tulisan melalui *blog*, *website*, dan aplikasi lainnya.

Dalam komunikasi massa, perkembangan internet telah diramalkan sejak 1967 oleh profesor Inggris asal Kanada McLuhan. Meski mendapat banyak kritik dari kalangan ilmuwan humaniora pada zamannya yang menuntut verifikasi ilmiah, pemikiran McLuhan terbukti pada saat ini. Idenya meyakini bahwa media baru akan dapat memenuhi visinya yang optimistik tentang desa global yang terkoneksi melibatkan banyak orang. Dua konsep yang dihasilkannya yaitu desa global dan media sebagai

²¹Winarni (Ed.), *Media Massa...*, h.159-166.

²²Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, (Rajagrafindo, 2013).

perpanjangan manusia.²³Karakteristik media baru seperti media sosial ini dapat memberi akses ke konten di mana pun dan kapan pun, bersifat digital dan interaktif. Media ini memberi kesempatan siapa pun untuk berpartisipasi kreatif dan kolektif di dalamnya.²⁴

Perkembangan teknologi informasi seperti hadirnya media baru ini menciptakan masyarakat baru yakni masyarakat maya (siber) selain masyarakat nyata yang kehidupannya baik secara sosial maupun individu dapat dirasakan secara inderawi. Menurut Flew (2002:25),²⁵munculnya virtual reality, komunitas virtual identitas virtual atau masyarakat sibermerupakan fenomena yang banyak muncul seiring dengan hadirnya media baru. Fenomena ini muncul karena media baru memungkinkan penggunaannya untuk menggunakan ruang seluas-luasnya di dunia virtual, memperluas jaringan seluas-luasnya, dan menunjukkan identitas yang lain dengan yang dimiliki pengguna tersebut di dunia nyata.

Sebagai ciptaan manusia, masyarakat siber atau pengguna internet yang saat ini disebut dengan warganet²⁶ menggunakan metode kehidupan masyarakat nyata sebagai model yang dikembangkan di dalam segi-segi kehidupan maya. Seperti, membangun interaksi sosial dan kehidupan kelompok, membangun stratifikasi sosial, membangun kebudayaan, membangun pranata sosial, membangun kekuasaan, wewenang dan kepemimpinan, membangun sistem kejahatan, kontrol-kontrol sosial, dan sebagainya.²⁷Pengguna internet tersebut dapat membangun konten yang baik (positif), kemudian diduplikasikan dan disebar dengan mudah tanpa kehilangan kualitasnya. Sebaliknya, konten komunikasi yang destruktif (salah, penuh kebencian, fitnah, dan lain-lain) atau bahkan konten ilegal juga lebih mudah diciptakan dan didistribusikan.²⁸

Twitter, sebagai salah satu platform media sosial cukup banyak digunakan oleh warganet. Sebagai layanan jejaring sosial dan mikroblog daring (online), twitter menyediakan bagi penggunaannya untuk mengirim

²³Stanley J Baran, *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*, (Erlangga, Jilid 1 Edisi 5. 2012), h. 405

²⁴Mutohharun Jinan, "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam* 3, 2 (2013).

²⁵Errika Dwi Setya Watie, "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)," *Jurnal The Messenger* 3, 2 (2016): h. 69-74.

²⁶Warganet," *KBBI*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warganet>.

²⁷M Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Prenadamedia, Cetakan Ke-7, 2014), h. 165.

²⁸Baran (Ed.), *Pengantar Komunikasi Massa...*, 405.

dan membaca pesan berbasis teks hingga 280 karakter yang dikenal dengan sebutan kicauan (*tweet*). Layanan ini telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan dalam berbagai aspek, misalnya sebagai sarana protes, kampanye politik, sarana pembelajaran, dan sebagai media komunikasi darurat. Pada layanan ini, Sebuah kata, frasa, atau topik yang lebih banyak dibicarakan daripada topik lainnya disebut dengan topik hangat/tren (*trending topics*). Suatu topik bisa menjadi tren karena adanya upaya terpadu oleh pengguna, ataupun karena adanya suatu peristiwa yang mendorong orang untuk membicarakan satu topik tertentu.²⁹ Suatu topik tersebut akan menjadi tren jika penggunanya banyak yang memperbincangkan dan diawali kata/frasa diawali dengan tanda tagar (#) atau penggabungan kata dari tag dan pagar.

Tanda tagar (#) atau hastag ini merupakan bentuk dari metadata tag. Selain Twitter, pesan atau frasa di media sosial lainnya seperti Tumblr, Google+, Instagram, Facebook dan aplikasi platform lainnya dapat ditandai dengan menempatkan "#" sebelum kata-kata penting. Tagar menyediakan cara untuk mengelompokkan pesan tersebut, karena orang dapat mencari tagar dan mendapatkan seperangkat pesan yang mengandung pesan tersebut.³⁰ Seperti contoh aksi terorisme di Surabaya dan sekitarnya atau di Indonesia, masyarakat bersimpati terhadap tragedi tersebut dan mengutuk segala bentuk aksi teror dengan menggunakan tagar #KamiTidakTakut. Pesan #KamiTidakTakut juga mendapat simpati dari masyarakat khususnya warganet dalam hal mengumpulkan santunan berupa dana. Putri dari (Alm) KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur), Alissa Wahid, galang bantuan untuk korban bom Surabaya melalui "kitabisa.com" yang merupakan website untuk menggalang dana dan berdonasi secara online dan transparan. Angka yang terkumpul dari hasil donasi tersebut mencapai 189 juta rupiah.³¹

D. Paradigma Kritis dan Teori Dependensi Efek Komunikasi Massa

Setiap peristiwa yang merugikan banyak khalayak pasti menimbulkan reaksi dalam masyarakat. Di media sosial, tak jarang kritik disampaikan bukan oleh krikitus, oposisi politik ataupun aktivis. Kebebasan ekspresi di media sosial ini patut ditinjau dalam paradigma kritis. Menurut Sendjaja (2002:30),³² Teori kritis mengajarkan bahwa pengetahuan adalah

²⁹"Twitter," *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Twitter>.

³⁰"Tagar," *Wikipedia*, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tagar>.

³¹"Santunan Korban Bom Surabaya #KamiTidakTakut," *Kitabisa.com*, 2018, <https://kitabisa.com/kamitidaktakut>.

³²Bungin (Ed.), *Sosiologi Komunikasi...*, h. 263.

kekuatan untuk memahami bagaimana seseorang ditindas sehingga orang dapat mengambil tindakan untuk mengubah kekuatan penindas. Pendekatan kritis secara sadar berupaya untuk menggabungkan teori dan tindakan. Teori-teori tersebut jelas normatif dan bertindak untuk mencapai perubahan dalam berbagai kondisi yang mempengaruhi hidup kita.

Teori kritis ini berakar dari aliran ilmu-ilmu kritis yang bersumber pada ilmu sosial Marxis. Ilmu ini juga disebut dengan *emancipator science* (cabang ilmu sosial yang berjuang untuk mendobrak *status quo* dan membebaskan manusia, khususnya rakyat miskin dan kecil dari *status quo* dan struktur sistem yang menindas).³³ Pandangan ilmiah Teori Komunikasi Kritis bersifat normatif yang menentang kebebasan nilai dan penyempitan relitas sosial pada penelitian yang positivisme empirik. Ditegaskan bahwa realitas sosial harus didekati dengan emansipasi manusia, diteliti dengan teori sosial yang luas, tidak secara terpilah-pilah di antara ilmu, politik, dan filsafat.³⁴ Teori kritis dengan demikian menjadi teori praktek komunikatif: dicarinya kondisi-kondisi keberhasilan komunikasi bebas dalam masyarakat.³⁵

Paradigma kritis berawal dari filsafat kritis. Ciri khas dari filsafat kritisnya adalah, bahwa ia selalu berkaitan erat dengan kritik terhadap hubungan-hubungan sosial yang nyata. Pemikiran kritis merefleksikan masyarakat serta dirinya sendiri dalam konteks dialektika struktur-struktur penindasan dan emansipasi. Filsafat ini tidak mengisolasi diri dalam menara gading teori murni. Pemikiran kritis merasa diri bertanggung jawab terhadap keadaan sosial yang nyata.³⁶ Menurut perspektif teori ini, media tidak boleh hanya memberikan fakta atau kejadian yang justru memperkuat *status quo*. Media tetap harus mengkritisi setiap ketidakadilan yang ada di sekitarnya. Hal ini juga berarti, media tidak boleh tunduk pada pemilik modal yang kadang ikut menghegemoni isi medianya.³⁷

³³Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa*, (FDIK IAIN Raden Intan Lampung, 2016), 72.

³⁴Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003), h. 405.

³⁵Ibid ..., h. 406.

³⁶Ajat Sudrajat, "Jurgen Habermas: Teori Kritis dengan paradigma komunikasi," *Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY*, (1988).

³⁷Romli (Ed.), *Komunikasi Massa...*, h. 72.

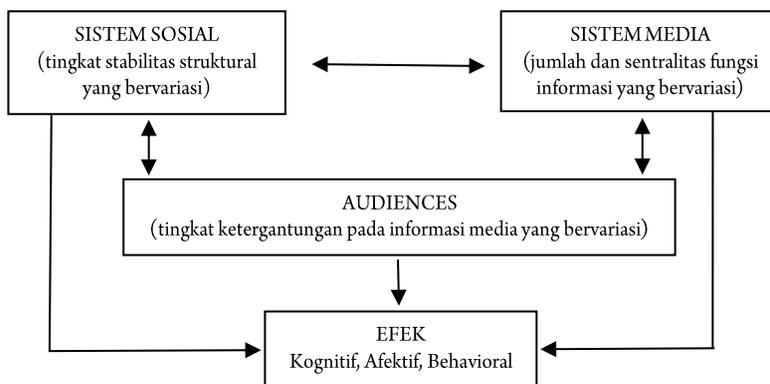
Dalam Hidayat,³⁸ paradigma dibagi menjadi tiga seperti tabel berikut:

PARADIGMA KLASIK	PARADIGMA KONSTRUKTIVISME	PARADIGMA TEORI-TEORIKRITIS
Menempatkan ilmu sosial seperti halnya ilmu-ilmu alam dan fisika, dan sebagai metode yang terorganisir untuk meng-kombinasikan <i>deductive logic</i> dengan pengamatan empiris, guna secara probabilistik menemukan — atau memperoleh konfirmasi tentang — hukum sebab-akibat yang bisa digunakan memprediksi pola-pola umum gejala sosial tertentu.	Memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap <i>socially meaningful action</i> melalui pengamatan langsung dan rinci terhadap pelaku sosial dalam <i>setting</i> keseharian yang alamiah, agar mampu memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara / mengelola dunia sosial mereka.	Mendefinisikan ilmu sosial sebagai suatu proses yang secara kritis berusaha mengungkap “ <i>the real structures</i> ” dibalik ilusi, <i>false needs</i> , yang dinampakkan dunia materi, dengan tujuan membantu membentuk suatu kesadaran sosial agar memperbaiki dan mengubah kondisi kehidupan manusia

Aksi teror yang terjadi di Indonesia dan diberitakan oleh media massa mengundang reaksi dalam masyarakat. Respon tersebut pun ditanggapi kritis melalui media sosial oleh warganet atas pemberitaan media massa dikenal juga dengan teori dependensi efek komunikasi massa. Teori yang dikembangkan oleh Sandra Ball-Rokeach dan Melvin L. DeFleur (1976),³⁹ memfokuskan perhatiannya pada kondisi struktural suatu masyarakat yang mengatur kecenderungan terjadinya suatu efek media massa. Teori ini pada dasarnya merupakan suatu pendekatan struktur sosial yang berangkat dari gagasan mengenai sifat suatu masyarakat modern (atau masyarakat massa), di mana media massa dapat dianggap sebagai sistem informasi yang memiliki peran penting dalam proses pemeliharaan, perubahan, dan konflik pada tataran masyarakat, kelompok atau individu dalam aktivitas sosial. Teori mereka secara ringkas digambarkan dalam model berikut:

³⁸Dedy Hidayat, “Metodologi Penelitian dalam Sebuah ‘Multi-Paradigm Science’,” *MediaTor (Jurnal Komunikasi)* 3.2, (2002): h. 197-220.

³⁹Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, (PT Rineka Cipta, 2016).



Gambar 1. Model Teori Dependensi dan Efek Media

Pemikiran terpenting dari teori ini adalah bahwa dalam masyarakat modern, dalam hal ini *audience* menjadi tergantung pada media massa sebagai sumber informasi bagi pengetahuan tentang, dan orientasi kepada, apa yang terjadi dalam masyarakatnya. Jenis dan tingkat ketergantungan akan dipengaruhi oleh sejumlah kondisi struktural, meskipun kondisi terpenting terutama berkaitan dengan perubahan, konflik atau tidak stabilnya masyarakat tersebut. Dan *kedua*, berkaitan dengan apa yang dilakukan media yang pada dasarnya melayani berbagai fungsi informasi. Dengan demikian teori ini menjelaskan hubungan antara tiga perangkat variable utama dan menentukan jenis efek tertentu sebagai hasil interaksi antara ketiga variable tersebut. *Ketiga* komponen variable tersebut antara lain *kognitif, afektif dan behavioral*.

Lebih lanjut Ball-Rokeach dan DeFleur mengemukakan bahwa *audience*, sistem media dan sistem sosial saling berhubungan satu dengan lainnya, meskipun sifat hubungan ini berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Setiap komponen dapat pula memiliki cara yang beragam yang secara langsung berkaitan dengan perbedaan efek yang terjadi. Menurut Sendjaja,⁴⁰ secara ringkas kajian terhadap efek tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) *Kognitif*, menciptakan atau

⁴⁰Bungin (Ed.), *Sosiologi Komunikasi...*, h. 287.

menghilangkan ambiguitas, pembentukan sikap, *agenda-setting*, perluasan sistem keyakinan masyarakat, penegasan/penjelasan nilai-nilai; (b) *Afektif*, menciptakan ketakutan atau kecemasan, dan meningkatkan dukungan atau menurunkan dukungan moral; dan (c) *Behavioral*, mengaktifkan atau menggerakkan atau meredakan, pembentukan isu tertentu atau penyelesaiannya, menjangkau atau menyediakan strategi untuk suatu aktivitas serta menyebabkan perilaku dermawan.

Efek aksi terorisme di Indonesia seperti di Surabaya dan sekitarnya yang telah disebutkan di atas dapat dikaji dengan teori dependensi melalui paradigma kritis. Media massa yang memberitakan tragedi tersebut membuat banyak tanggapan dari khalayak secara kritis khususnya warganet. Pesan dengan tagar #KamiTidakTakut meramaikan linimasa twitter. Secara *kognitif*, pesan yang hadir dari warganet dapat menyiratkan perlawanan terhadap aksi teror yang dilakukan kelompok-kelompok teroris. Pesan itu juga menghimbau masyarakat agar tidak takut terhadap terorisme dan segala bentuk tindakannya serta untuk menunjukkan kekuatan kebersamaan. Selain itu, frasa yang terkandung dalam tagar tersebut menguatkan pesan bahwa nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak akan hilang dengan ancaman aksi teror.

Efek *afektif*, menghilangkan ketakutan di masyarakat dan sebagai bentuk dukungan moral kepada para korban aksi teror. #KamiTidakTakut sebagai bentuk penggalangan pesan di masyarakat, bahwa korban tidak sendiri dan tindakan terorisme merupakan musuh bersama. Secara *behavioral*, pesan tersebut berhasil membangun suatu isu dan gagasan yang menjadikan trending topik di twitter, bahwa terorisme adalah musuh bersama. Pesan yang disampaikan oleh warganet tersebut juga berhasil menggalang dukungan finansial untuk korban aksi teror seperti yang dilakukan Alissa Wahid. Dari efek pemberitaan di media massa tersebut, warganet saat ini sudah mulai mampu menggalang dukungan dan isu melalui kekuatan media sosial.

E. Simpulan

Tindakan teror merupakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan tidak ada kaitannya dengan agama apapun karena semua ajaran agama menolak terorisme. Media massa dapat menjadi alat propaganda penyebar paham menyesatkan dan sebaliknya dapat pula menjadi alat propaganda positif guna melawan usaha dan tindakan yang bersifat negatif. Terorisme, radikalisme agama atau fundamentalisme tidaklah muncul dari ruang

hampa. Terorisme hampir selalu berkaitan dengan persoalan politik dengan menggunakan kekerasan atau ancaman untuk mencapai tujuannya. Terorisme selalu menimbulkan ketakutan dan kengerian yang luar biasa dalam masyarakat. Terorisme tidak lain dari perbuatan pengecut yang teramat keji. Oleh sebab itu, Islam yang difahami secara benar, pasti menentanginya dari pangkal sampai ke ujung.⁴¹

Koordinator Survei PPIM UIN Jakarta, menjelaskan survei ini sebanyak 54,87 persen generasi Z mencari pengetahuan agama melalui internet, seperti blog, website dan media sosial. Kalangan anak muda yang sedang mengalami masa transisi krisis identitas menyebabkan mereka memiliki kerentanan yang tinggi terhadap pengaruh dan ajakan radikalisme atas nama agama serta tindakan terorisme. Media sosial saat ini merupakan alat penyebar propaganda baik yang bersifat positif maupun negatif. ISIS, organisasi teroris di dunia era saat ini, ketika mendeklarasikan diri mengumumkan pendiriannya melalui media sosial twitter. Begitupun propagandanya yang dilakukan melalui media sosial seperti youtube dan lainnya.

Menurut Budiharso,⁴² media massa haruslah memiliki tanggung jawab sosial, yaitu memberikan penerangan kepada publik sehingga dapat memperoleh informasi yang tepat dan dapat mengambil keputusan terbaik demi kepentingan publik atau masyarakat luas. Penjelasan media massa terkait deradikalisasi agama ini akan mudah ditautkan di media sosial sebagai bentuk *counter* terhadap ideologi radikalisme agama dan terorisme.

Efek aksi terorisme di Indonesia seperti di Surabaya dan sekitarnya yang telah disebutkan di atas dapat dikaji dengan teori dependensi melalui paradigma kritis. Media massa yang memberitakan tragedi tersebut membuat banyak tanggapan dari khalayak secara kritis khususnya warganet. Pesan dengan tagar #KamiTidakTakut meramaikan linimasa twitter. Secara *kognitif*, pesan yang hadir dari warganet dapat menyiratkan perlawanan terhadap aksi teror yang dilakukan kelompok-kelompok teroris. Pesan itu juga menghimbau masyarakat agar tidak takut terhadap terorisme dan segala bentuk tindakannya serta untuk menunjukkan kekuatan kebersamaan. Selain itu, frasa yang terkandung dalam tagar tersebut menguatkan pesan bahwa nilai-nilai Pancasila di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak akan hilang dengan ancaman aksi teror.

⁴¹Maarif (Ed.), *Agama, Terorisme, dan Peran Negara...*, h. 242-249.

⁴²Winarni (Ed.), *Media Massa...*, h.159-166.

Efek *afektif*, menghilangkan ketakutan di masyarakat dan sebagai bentuk dukungan moral kepada para korban aksi teror. #KamiTidakTakut sebagai bentuk penggalangan pesan di masyarakat, bahwa korban tidak sendiri dan tindakan terorisme merupakan musuh bersama. Secara *behavioral*, pesan tersebut berhasil membangun suatu isu dan gagasan yang menjadikan trending topik di twitter, bahwa terorisme adalah musuh bersama. Pesan yang disampaikan oleh warganet tersebut juga berhasil menggalang dukungan finansial untuk korban aksi teror seperti yang dilakukan Alissa Wahid. Dari efek pemberitaan di media massa tersebut, warganet saat ini sudah mulai mampu menggalang dukungan dan isu melalui kekuatan media sosial. []

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi, *Pergolakan Politik Islam: dari Fundamentalis, Modernisme hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Baran, Stanley J., *Pengantar Komunikasi Massa: Melek Media dan Budaya*, Jakarta: Erlangga, 2012.
- Bungin, M Burhan, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, Jakarta: Prenadamedia, 2014.
- Carina, Jessi, "Kami Tidak Takut, Kami Bersama Polri." Kompas.com. <https://megapolitan.kompas.com/read/2018/05/10/08482291/kami-tidak-takut-kami-bersama-polri>(Kamis, 10 Mei 2018).
- Effendy, Onong Uchjana, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra Aditya Bakti, Bandung, 2003.
- Fanani, Ahmad Fuad, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *MAARIF* 8, 1 (2013): h.4-13.
- Hidayat, Dedy, "Metodologi Penelitian dalam Sebuah 'Multi-Paradigm Science'," *MediaTor (Jurnal Komunikasi)*, 3,2, (2002): h. 197-220.
- Ika, Aprillia, "Mapolrestabes Surabaya Diserang Bom dengan Sepeda Motor." Kompas.com.<https://regional.kompas.com/read/2018/05/14/09294891/satu-bom-kembali-meledak-di-polrestabes-surabaya-pukul-0850> (Senin, 14 Mei 2018).
- Jinan, Mutohharun "Intervensi New Media dan Impersonalisasi Otoritas Keagamaan di Indonesia," *Jurnal Komunikasi Islam*, Vol. 3, No. 2, (2013).
- Lavinda. "Ledakan Surabaya di Tiga Gereja, Pelaku Diduga Menyamar." CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180513084724-20-297717/ledakan-surabaya-di-tiga-gereja-pelaku-diduga-menyamar> (Minggu, 13 Mei 2018).
- Librianty, Andina, "Ledakan Bom di Gereja Surabaya, #KamiTidakTakut Jadi Trending Topic," *Liputan6.com*.<https://www.liputan6.com/teknoread/3523420/ledakan-bom-di-gereja-surabaya-kamitidak-takut-jadi-trending-topic>(Minggu, 13 Mei 2018).
- Maarif, Ahmad Syafii, "Agama, Terorisme, dan Peran Negara." *MAARIF*, 8, 14 (2013): h. 242-249.
- Muhaimin, "Mengenal JAD, Teroris Biang Bom Gereja di Surabaya." *Sindonews.com*.<https://international.sindonews.com/read/1305521/40/mengenal-jad-teroris-biang-bom-gereja-di-surabaya-1526259064>(Senin, 14 Mei 2018).

- Muthahhari, Terry, "Survei UIN Jakarta: Intoleransi Tumbuh di Banyak Sekolah dan Kampus." *Tirto.id*. <https://tirto.id/survei-uin-jakarta-intoleransi-tumbuh-di-banyak-sekolah-dan-kampus-czQL> (Rabu, 8 November 2017).
- Muthohirin, Nafi', "Radikalisme Islam dan Pergerakannya di Media Sosial." *Afkaruna: Indonesian Interdisciplinary Journal of Islamic Studies* 11, 2 (2015): h.240-259.
- Nabila, Marsya, "APJII: Penetrasi Pengguna Internet Indonesia Capai 143 Juta Orang." *Dailysocial.id*. <https://dailysocial.id/post/apjii-survei-internet-indonesia-2017> (Senin, 19 Februari 2018).
- Nailufar, Nibras Nada, "Kembalinya Teror Bom dan #KamiTidakTakut." *Kompas.com*. <https://megapolitan.kompas.com/read/2017/05/25/06491861/kembalinya.teror.bom.dan.kamitidaktakut> (Rabu, 25 Mei 2017).
- Prasetya, Andhika, "Pernyataan Lengkap Jokowi soal Teror Bom Gereja di Surabaya." *detikNews*. <https://news.detik.com/berita/4018491/pernyataan-lengkap-jokowi-soal-teror-bom-gereja-di-surabaya> (Minggu, 13 Mei 2018).
- Rindha W., Sumiyem, dan Kuntarto. "Kerentanan Radikalisme Agama di Kalangan Anak Muda." *Prosiding* 7, 1 (2017).
- Rohim, Syaiful, *Teori Komunikasi: Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2016.
- Romli, Khomsahrial, *Komunikasi Massa*, FDIK IAIN Raden Intan Lampung, 2016.
- Sarwanto, Abi, "Korban Tewas Teror Bom Surabaya 28 Orang, 57 Luka." *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180514194201-12-298164/korban-tewas-teror-bom-surabaya-28-orang-57-luka> (Senin, 14 Mei 2018).
- Sudrajat, Ajat, "Jurgen Habermas: Teori Kritis dengan paradigma komunikasi," *Prodi Ilmu Sejarah FISE UNY*, (1988).
- Tamburaka, Apriadi, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Jakarta: Rajagrafindo, 2013.
- Ummah, Sun Choirul. "Akar Radikalisme Islam di Indonesia," *HUMANIKA* 12, 1 (2012).
- Watie, Errika Dwi Setya, "Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)," *Jurnal The Messenger* 3, 2 (2016): h.69-74.
- Winarni, Leni, "Media Massa dan Isu Radikalisme Islam," *Jurnal Komunikasi Massa Fisip UNS* 7, 2 (2014): h.159-166.

- Yuliawati. "Terduga Pelaku Bom Surabaya Suami-Istri dengan 4 Anak & Pendukung ISIS." Katadata.com.<https://katadata.co.id/berita/2018/05/13/terduga-pelaku-bom-surabaya-suami-istri-dengan-4-anak-pendukung-isis> (Minggu, 13 Mei 2018).
- "Santunan Korban Bom Surabaya #KamiTidakTakut," Kitabisa.com, 2018, <https://kitabisa.com/kamitidaktakut>.
- "Serangan Jakarta: Pesan kuat untuk pelaku teror #KamiTidakTakut," BBC.com.http://www.bbc.com/indonesia/majalah/2016/01/160114_trensosial_kamitidaktakut (Kamis, 14 Januari 2016).
- "Tagar," Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Tagar>.
- "Twitter," Wikipedia, <https://id.wikipedia.org/wiki/Twitter>.
- "Warganet," KBBI, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/warganet>.